

KONSEP GENDER DALAM FILM HIJAB



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

OLEH:

Ami Nahdia Prihatin

NIM. 11210050

PEMBIMBING:

Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., MA., Ph.D.

NIP 19710919 199603 2 001

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2016



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-01/Un.02/DD/PP.00.9/11/2016

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP GENDER DALAM FILM HIJAB

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMI NAHDIA PRIHATIN
Nomor Induk Mahasiswa : 11210050
Telah diujikan pada : Senin, 31 Oktober 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.St., Ph.D.
NIP. 19710919 199603 2 001

Penguji I

Dr. H M. Kholili, M.Si
NIP. 19590408 198503 1 005

Penguji II

Khadiq, S.Ag., M.Hum
NIP. 19700125 199903 1 001

Yogyakarta, 31 Oktober 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN



Dr. Nuffannah, M.Si

NIP. 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ami Nahdia Prihatin
NIM : 11210050
Judul Skripsi : Konsep Gender dalam Film “Hijab”

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam
bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

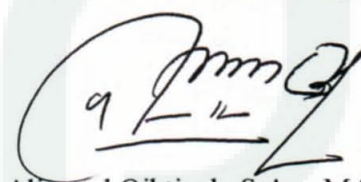
Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut diatas dapat segera
dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 12 Oktober 2016

Mengetahui

Ketua Prodi KPI

Abdul Rozak, M.Pd
NIP 19671006 199403 1 003

Dosen Pembimbing

Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si.,Ph.D.
NIP 19710919 199603 2 001

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ami Nahdia Prihatin
NIM : 11210050
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar memakai jilbab dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkut pautkan kepada pihak Fakultas.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Oktober 2016

Yang menyatakan



Ami Nahdia Prihatin
NIM: 11210050

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ami Nahdia Prihatin
NIM : 11210050
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Konsep Gender dalam Film Hijab” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiaisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Oktober 2016

Yang menyatakan



Ami Nahdia Prihatin

NIM: 11210050

MOTTO

Sifat orang yang berilmu tinggi adalah merendahkan hati kepada manusia dan takut kepada Tuhan (Muhammad SAW)



Halaman persembahan

Karya ini peneliti persembahkan untuk:

Ayahanda di surga, Bapak Achmad Munawar dan Ibu Urip Rochyati. Kedua orangtua tercinta dan terkasih. Serta Kakak dan adik-adikku tersayang

Almamater tercinta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim, rabbiisrahlii shodrii wa yassirli amrii wahlul
'uqdatam millisaani yafqahu qauli. Alhamdulillahirabbil'alamin.*

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, serta kesempatan yang diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat mengerjakan risalah sederhana ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi berjudul *Konsep Gender dalam Film "Hijab"* ini, disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk pematangan mental dan intelektualitas peneliti selama belajar di perkuliahan strata satu.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti telah diberikan dukungan yang luar biasa, baik berupa moral maupun materil. Untuk itu, peneliti hanya bisa mengucapkan terimakasih dan penghargaan setulusnya kepada

- 1 Teruntuk Ayahanda di surga, Bapak Achmad Munawar dan Ibu Urip Rochyati yang selalu mencurahkan seluruh hidupnya demi anak-anaknya. Semoga karya ini menjadi salah satu kebanggan yang bisa penulis berikan untuk beliau.

2. Ibu Alimatul Qibtiyah S. Ag, M.Si, M.A, Ph.D, selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dan memberikan solusi penyelesaian dari awal pembuatan proposal hingga akhir pembuatan skripsi.
3. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Yudian Wahyudi Ph.D
4. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Dr. Nurjanah, M.Si.
5. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Drs. Abdur Rozak, M.Pd sekaligus dosen pembimbing Akademik penulis
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak pengetahuan.
7. Seluruh staff Tata Usaha dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu dalam hal administrasi.
8. Kakak-kakakku tercinta, Muhammad Zulficar Ramadhan, Azhar Harissani, Fitria Wulandari, Anggit Sarah Khoerunnisa beserta adikku tersayang , Irfany Muthia Rahma, Kunti Citra Pertiwi, Aurora Azka Fauziyah, Zaskia Malfa, Rahmah Solikhati Hidayah, Muhammad Abdur Rofiq, terimakasih untuk selalu menjadi penyemangatku.
9. Orangtua asuh masa kecilku, Mama Mus, Bapa Abdul Ghoni, Mba Musriyati.

10. Teman terdekat dalam berbagi segala hal, Rizqi Putu Khalifah.
Terimakasih untuk waktu, motivasi, kesabaran serta dukungan baik berupa moril dan materil. Terimakasih selalu menemani selama ini.
11. Sahabat terbaikku, Ulfa dina Ramadhani, Listiya Febi, Megha Mekar P, Betty Yulia K, teteh Memi, Titin Fatimah Prastowo, Silvia Ayudia, Fatchul Jannah, Habibi Zaidatul, Atik Mukhtarul Khoer, Inats Anzilatul Fuaadah, Dita Dwi Kusumawati, Habibah Agustin, Desi Trisnawati, Jannatun.
12. Teman-teman KPI angkatan 2011 terutama, Ima, Anik, Tikha, Erlina, Erlita, Susi, Mawar, Ani, Khairul, Ade, Aris, Mba Mia, Fika, Pak Dhe.
13. Teman-teman magang kerja, Arin, Mas Kholik, Willi, Bima, Lukman, Maulid, Mas Akha.
14. Teman-teman Kos Assalam 1, Mba Siwi, Mba Nida, Mba Army, Neni, Mba Fita, Novi, Titi, Neti, Fatimah, Mersy.
15. Semua Pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.
Terimakasih atas kerjasama serta dukungan yang luarbiasa.
Kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat dan limpahan karunia-Nya atas jasa dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Besar harapan saya skripsi ini bisa memberikan manfaat kepada penulis dan para pembaca, sebagai wujud kepedulian penulis terhadap perkembangan generasi penerus bangsa.
Aamiin Ya Robbal Aalamin.

Yogyakarta, 12 Oktober 2016

Penulis,

Ami Nahdia Prihatin



ABSTRAK

Proses sosialisasi dalam masyarakat salah satunya adalah melalui media film. Media film menampilkan wacana melalui teks visual dan audio sebagai refleksi dari isu yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu wacana dalam film adalah persoalan kesetaraan gender. Penelitian ini menganalisis konsep gender dalam film “Hijab”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan makna-makna dari tanda yang merepresentasikan konsep gender.

Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori konsep gender Alimatul Qibtiyah yang mengkategorikan tiga kelompok berdasarkan sensitivitasnya terhadap isu gender, yakni literalis, moderat, dan progresif. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis semiotika Roland Barthes, dimana ia menganalisa berdasarkan makna denotasi dan makna konotasi yang mengarah pada makna-makna kultural dengan menggunakan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Pertama, peneliti memilih kata-kata dan kalimat (verbal) serta tindakan (visual) yang mengandung konsep gender. Kedua, peneliti menguraikan setiap kata dan kalimat serta tindakan sebagai penanda dan petanda. Ketiga, peneliti membagi petanda ke dalam denotasi dan konotasi. Terakhir, peneliti melakukan interpretasi pada tanda-tanda tersebut dengan mitos dan nilai dalam masyarakat.

Hasil dari penelitian menunjukkan ada tiga isu gender yaitu tentang status, kodrat dan peran yang ada pada film “Hijab”, yang direpresentasikan ke dalam tiga konsep gender yaitu literalis, moderat, dan progresif. Literalis diperankan oleh tokoh Gamal. Moderat diperankan oleh tokoh Tata, sedangkan progresif diperankan oleh tokoh Chaky. Dengan demikian film ini tidak menonjolkan salah satu konsep tetapi lebih menunjukkan adanya keberagaman konsep gender yang ada dimasyarakat.

Kata Kunci: Konsep Gender dalam Film Hijab

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 : PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Kerangka Teoritik	7
1. Tinjauan Tentang Film.....	7
2. Tinjauan Tentang Konsep Gender	10
F. Metode Penelitian	25
1. Jenis Penelitian.....	26
2. Metode Penentuan Subjek Dan Objek	26
3. Jenis Dan Sumber Data	26
4. Teknik Pengumpulan Data.....	27
5. Metode Analisis Data.....	27
G. Sistematika Pembahasan	33
BAB II : GAMBARAN UMUM FILM HIJAB.....	34
A. Gambaran singkat perkembangan film di Indonesia.....	34
B. Sinopsis film <i>Hijab</i>	35
C. Karakter tokoh pemain film <i>Hijab</i>	37

BAB III : ANALISIS KONSEP GENDER DALAM FILM HIJAB

A. Status Laki-Laki dan Perempuan	45
B. Kodrat.....	55
C. Peran.....	62

BAB IV : PENUTUP.....

A. Kesimpulan	74
B. Saran-Saran	75
C. Kata Penutup	76

DAFTAR PUSTAKA..... 77

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	37
Gambar 2.....	38
Gambar 3.....	38
Gambar 4.....	39
Gambar 5.....	40
Gambar 6.....	41
Gambar 7.....	42
Gambar 8.....	43



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	13
Tabel 1.2.....	23
Tabel 3.1.....	44
Tabel 3.2.....	45
Tabel 3.3.....	46
Tabel 3.4.....	49
Tabel 3.5.....	50
Tabel 3.6.....	51
Tabel 3.7.....	53
Tabel 3.8.....	54
Tabel 3.9.....	55
Tabel 3.10.....	57
Tabel 3.11.....	57
Tabel 3.12.....	58
Tabel 3.13.....	59
Tabel 3.14.....	60
Tabel 3.15.....	60
Tabel 3.16.....	61
Tabel 3.17.....	62
Tabel 3.18.....	63
Tabel 3.19.....	64
Tabel 3.20.....	65
Tabel 3.21.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang cepat membawa perubahan bagi masyarakat, mulai dari cara berfikir, bersikap, maupun bertingkah laku. Kemajuan teknologi merambah berbagai bidang kehidupan salah satunya bidang komunikasi. Kemajuan teknologi di bidang komunikasi tidak terlepas dari peran media sebagai sarana atau alat yang dapat membantu memperlancar aktifitas komunikasi. Media yang dimaksud ialah media massa yang memiliki ciri khas dan kemampuan untuk dinikmati khalayak secara serempak, salah satunya yaitu film.

Film sebagai salah satu bentuk media massa tidak hanya menjadi media hiburan, di dalamnya terdapat proses signifikasi ideologi pada kehidupan sehari-hari, sehingga film berfungsi sebagai alat untuk melihat realitas yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula dalam mengkonstruksikan hubungan antara laki-laki dan perempuan itu sendiri. Namun representasi gender laki-laki dan perempuan dalam film-film yang ada di Indonesia masih menggambarkan kekuasaan yang tidak seimbang antara peran laki-laki dan perempuan.

Keikutsertaan film dalam memelopori keadilan gender perlu untuk dilakukan. Hal ini mengingat peranan media massa adalah sebagai alat pembentukan opini yang efektif. Keadaan yang mendukung untuk dilakukan rekonstruksi realitas gender itu sendiri, agar tercipta keadilan gender yang seimbang, antara peran laki-laki dan perempuan. Maka sangat diperlukan pendekatan-pendekatan untuk menyeimbangkan keadilan gender pada setiap

kebijakan pencitraan peran laki-laki dan perempuan yang mampu menghilangkan pandangan negatif (*stereotype*), marginalisasi, sub-ordinasi, beban ganda, kekuasaan maupun ketimpangan-ketimpangan sosial yang menimpa perempuan.

Jika dibandingkan pada zaman jahiliyah (zaman sebelum datangnya Islam), dikalangan bangsa arab pra Islam posisi wanita lebih rendah dan hina dibandingkan laki-laki. Mereka dijadikan budak yang diperjualbelikan sebagai pemuas nafsu pria. Anak perempuan pun dianggap sangat lemah dan membawa sial.¹ Status perempuan biasanya dikonstruksi dengan berbagai macam mitos dan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam kelas sosial, ekonomi, politik dan kekuasaan. Sehingga peran laki-laki lebih mendominasi bahkan dalam bidang keagamaan. Penindasan, penyiksaan, serta pelanggaran terhadap hak asasi manusia merupakan jamuan rutin yang dirasakan para wanita setiap harinya.²

Media massa dalam hal ini film, dapat menjadi reflektor isu yang terjadi di masyarakat, karena menampilkan kehidupan faktual maupun fiktional. Penampilan wacana ketidakadilan gender salah satunya, seolah diterima sebagai kewajaran. Karena pekerja media menghadirkan informasi tanpa disertai upaya yang menempatkan suatu wacana dalam suatu perspektif struktural.

Sepanjang perkembangan film Indonesia, film ber-*genre* Islam memiliki popularitas sendiri. Eric Sasono memberi gambaran menyeluruh tentang film-film bertema Islam sejak Orde Baru, ketika film-film bertema Islam memiliki dimensi

¹ Hasbi Indra, dkk., *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004), hlm. 246.

² Kasjim Salenda, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam*, Al-Risalah, vol.12, no.2, November 2012

yang kuat hingga kecenderungan sekarang, Islam sering dihubungkan dengan gaya hidup.³

Salah satunya adalah film “Hijab”, yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini merupakan salah satu film dakwah Islam. Film “Hijab” merupakan film yang mengangkat isu kesetaraan antara peran perempuan dan laki-laki. Melihat judulnya, tak sedikit yang berpikir “Hijab” sama saja seperti film drama religi lainnya. Namun, “Hijab” berhasil menyuguhkan cerita yang berbeda. Film “Hijab” merupakan salah satu hasil dari sebuah realitas sosial dengan menampilkan masalah sehari-hari dalam rumah tangga yang banyak mengandung nilai gender. Selain itu rata-rata film Indonesia yang berkaitan dengan gender, banyak membahas pertentangan kepemimpinan laki-laki dan perempuan. Dalam film ini terdapat nilai-nilai gender menyeluruh yang jarang ditemui dalam kancah perfilman Indonesia. Film ini menceritakan, bagaimana agama dan budaya sosial tentang usaha para istri untuk bisa bekerja dan mendapat izin dari para suami, selain itu juga mengupas tentang konsep gender yaitu status, kodrat, serta peran laki-laki dan perempuan. Film ini dinilai kontroversial karena telah mengaburkan nilai-nilai fundamental Islam terutama arti hijab itu sendiri.

Dengan pedoman definisi gender, sebagai keadaan dimana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan memperoleh pencitraan sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulin (karakteristik, sikap dan perilaku yang dimiliki laki-laki) dan feminim (karakteristik, sikap dan perilaku dominan yang dimiliki oleh perempuan)

³ Khoo Gaik Cheng dan Thomas Barker, *Mau Dibawa Kemana Sinema Kita? Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm.4.

sehingga menghasilkan segala aturan, nilai yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam film yang merujuk pada nilai gender tertentu.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti konsep gender dalam film ini. Peneliti ingin mengetahui konsep gender yang ada pada film “Hijab” dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan dalam skripsi ini adalah menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan teori konsep gender Islam yang dikemukakan oleh Alimatul Qibtiyah.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep gender dalam film “Hijab” yang disutradarai Hanung Bramantyo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana konsep gender yang digambarkan dalam film “Hijab”.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.
 - b. Disamping itu penulis ingin menyumbangkan bahan dengan harapan dapat menjadi tambahan referensi tulisan ilmiah yang bermanfaat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan wacana kesetaraan gender di Indonesia saat ini serta, menjadi salah satu referensi bagi terciptanya keadilan gender antara laki-laki dan perempuan.

E. Kajian pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa kajian dari hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian dengan judul "*Konsep Gender Dalam Film "Mihrab Cinta"*" oleh Nining Umami Salma, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengandung empat konsep gender yang dapat disimpulkan. Pertama, kekerasan terhadap perempuan, kedua, persamaan status antara laki-laki dan perempuan, ketiga, peran pendidik bagi perempuan dan *stereotype* perempuan cengeng dan laki-laki sebagai penolong, kemudian yang keempat, keseimbangan pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan.⁴

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan media film yang diteliti dan sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, kemudian sama-sama membahas tentang gender. Perbedaan penelitian terletak pada cakupan tentang konsep gender, jika peneliti

⁴ Nining Umami Salma, *Konsep Gender Dalam Film "Dalam Mihrab Cinta"*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), hlm ix.

meneliti Kodrat, status dan peran sedangkan Nining Umi Salma meneliti tentang konsep gender kekerasan, persamaan status, peran dan stereotip.

Kedua, penelitian dengan judul "*Konsep Gender Dalam Media Islam Online*" oleh Kurnia Indahsah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mencoba menggambarkan gender dalam website resmi ketiga kelompok tersebut, yaitu HTI, NU, dan Jil. Penelitian ini menjelaskan HTI yang menggambarkan isu-isu gender secara literalis, NU lebih condong ke moderat, sedangkan JIL cenderung progresif. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang gender, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah metode analisis data yang memakai analisis wacana dengan model Van Dijk. Sedangkan peneliti menggunakan analisis data Roland Barthes. Media yang digunakan pun berbeda, peneliti menggunakan media film sebagai penelitian, sedangkan Indah Kurniasah menggunakan media online.⁵

Ketiga penelitian dengan judul "*Konsep Gender dalam Film Umami Aminah*" oleh Siti Kurnia Sari, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut menganalisis konsep gender pada tokoh Umami Aminah kaitannya dengan penggambaran jenis hubungan yang menyangkut peran, tanggungjawab, dan status antara laki-laki dan perempuan. Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa konsep gender yang terdapat pada tokoh Umami Aminah adalah progresif. Persamaan penelitian dengan penelitian

⁵ Kurnia, Indahsah. "*Konsep Gender Dalam Media Islam Online*", (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014)

yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan media film yang diteliti dan sama-sama membahas tentang konsep gender.⁶

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang film

Film merupakan media komunikasi massa. Film menurut Fiske merupakan gambaran hidup juga sering disebut *movie*. Film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial, karena film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak luar.⁷ Harus diakui bahwa hubungan antara film dengan masyarakat memiliki sejarah panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier, artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya tanpa berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini berdasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat.

Ditinjau dari jenisnya film terdiri dari film cerita, film dokumenter, film animasi, dan film berita.⁸ Kemunculan televisi melahirkan film dalam bentuk lain yakni film berseri (film seri), film bersambung (telenovela dan sinetron), dan

⁶ Siti Kurnia Sari. "*Konsep Gender dalam Film Ummi Aminah*", (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

⁷ John Fiske, *Television culture*, (London: Routledge, 1987), hlm. 33.

⁸ Elvinaro, Ardianto dan Lukiyati Komala Erdiyana, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2004) hlm. 138.

sebagainya. Sedangkan ditinjau dari isinya film dibagi menjadi empat yaitu, film action, film drama, film komedi, dan film propaganda.⁹

Pada awalnya, film dibuat untuk ditonton secara massal.¹⁰ Sehingga film mampu memberikan kontribusi pemahaman makna atau pesan tentang penggambaran yang muncul berdasarkan dimensi yang ada di dalam lingkungannya. Di sinilah kemudian kehadiran film di masyarakat menemukan suatu garis merah, yaitu sebagai media dan sasarannya adalah sama yakni manusia.

Diantara fungsi-fungsi film yang lainnya yaitu film sebagai sarana informasi, film sebagai sarana transformasi budaya, film sebagai sarana hiburan, film sebagai sarana dakwah, film sebagai sarana pendidikan, dan film sebagai sarana pemenuhan kebutuhan komersialisasi.¹¹

Adapun pesan-pesan dalam film yaitu mengukuhkan sikap, mengubah sikap, menggerakkan, menawarkan etika atau sistem nilai tertentu.¹²

Alasan khusus mengapa seseorang lebih suka menonton film daripada membaca buku, karena di dalam film terdapat unsur usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu karena film bersifat hidup dan memikat. Alasan utama seseorang menonton film yaitu untuk memberi nilai-nilai yang memperkaya batin. Setelah seseorang menyaksikan film, maka seseorang tersebut

⁹ Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Pustaka Konfidn, 2002), hlm.24-31.

¹⁰ P.A Van Gastel, *Resensi Film*, (Jakarta: Yayasan Prapantja, 1960), hlm. 21.

¹¹ Sutirman Eka Ardana, *Modul mata kuliah sinematografi*, (Fakultas Dakwah: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm. 34

¹² Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2003), hlm. 92-93.

akan memanfaatkan dan mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas kehidupan nyata yang harus dihadapi. Jadi film dapat dipakai penonton untuk melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru.¹³

Film sebagai salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia. Dengan melihat film kita dapat memperoleh informasi dan gambar tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi.¹⁴

Film yang mengangkat cerita tentang perempuan adalah film yang menggunakan tokoh utama perempuan, dibuat dengan sudut pandang perempuan serta diperuntukkan untuk perempuan tanpa adanya larangan tentang seksualitas perempuan.¹⁵ Film sebagai media komunikasi, ia dapat membuat citra yang tidak diskriminatif dan memojokkan identitas mental dan tubuh perempuan, atau membakukan peran sosial perempuan. Film dapat membangun citra bahwa perempuan pun memiliki kemampuan yang sama seperti laki-laki bila diberi kesempatan. Karena, citra-citra baru mengenai perempuan harus ditampilkan, sampai akhirnya menjadi familiar. Peran film sebagai media komunikasi dalam

¹³ Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta : Gramedia, 1996), hlm.22

¹⁴ Asep S. Muhtadi dan Sri Handayani, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktik*, (Jakarta:Logos, 2000), hlm. 95.

¹⁵Menurut Mc Robbie, Film perempuan diapresiasi dari sudut pandang perempuan untuk perempuan tidak adanya larangan tentang seksualitas perempuan. Karakter tokoh dan adegan dalam film adalah bentukan dari arahan sutradara. Sutradara memiliki sudut pandang masing-masing dalam pembuatan film. Sutradara mengangkat nilai-nilai sosial, ekonomi, budaya, agama serta politik dalam pembuatan filmnya. Lihat *Mc. Quail Mass Communication Theory* (4th ed.) London: Sage Publication, 2000),hlm 101

mengubah posisi sub-ordinasi perempuan adalah mengubah citra perempuan yang selama ini diyakini masyarakat.

Oleh karenanya, film yang berspektif gender adalah sebuah film yang dibuat dengan menggunakan sudut pandang perempuan dalam merekonstruksi sebuah realitas sosial. Film tersebut diharapkan dapat merangsang adanya perubahan kondisi perempuan ke arah yang lebih baik atau setidaknya setara dengan laki-laki. Sehingga bisa dilihat posisi perempuan bisa lebih baik atau setidaknya setara dengan posisi laki-laki dari kacamata perempuan. Dengan demikian, semua karya yang diproduksi oleh manusia merupakan representasi gagasan yang diasumsikan yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu.

Dalam menempatkan perempuan sebagai *focus of interest* dalam sebuah film dapat dimulai dengan persoalan tentang konstruksi sosial seperti status dan peran perempuan dalam ranah publik dan domestik, juga tentang kodrat.

2. Tinjauan tentang konsep gender

a. Perbedaan gender dan seks

Dalam realitas kehidupan manusia berkembang dua macam perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yakni perbedaan yang diberikan Tuhan sejak lahir yang bersifat biologis dan perbedaan yang diberikan manusia hasil konstruksi sosial dan kultural masing-masing yang bersifat non biologis. Perbedaan pertama disebut seks dan yang kedua disebut *gender*.¹⁶ Dalam memahami kajian tentang kesetaraan gender, seseorang harus memahami terlebih dahulu perbedaan gender

¹⁶ Waryono Abdul Ghafar dan Muh. Isnanto, *Anotasi Dinamika Studi Gender IAIN Sunan Kalijaga 1995-2003*, hlm. 17.

dan seks (jenis kelamin). Kesalahpahaman tentang gender bukan hanya terjadi di kalangan awam, tetapi juga menimpa kalangan terpelajar. Istilah gender seringkali dirancukan dengan istilah jenis kelamin, dan lebih rancu lagi karena gender diartikan dengan “jenis kelamin perempuan”. Begitu disebut gender yang terbayang dalam benak sebagian masyarakat adalah sosok manusia dengan jenis kelamin perempuan. Padahal, istilah “gender” bukan hanya untuk menyangkut jenis kelamin perempuan tetapi juga untuk jenis kelamin laki-laki.

Karena itu, sangat penting memahami terlebih dahulu perbedaan antara jenis kelamin (*sex*) dan gender. Yang dimaksud jenis kelamin (*sex*) adalah perbedaan biologis hormonal dan patologis antara perempuan dan laki-laki, misalnya laki-laki memiliki penis, testis dan sperma, sedangkan perempuan mempunyai vagina, payudara, ovum, dan rahim. Laki-laki dan perempuan secara biologis berbeda, dan masing-masing mempunyai keterbatasan dan kelebihan biologis tertentu. Misalnya, perempuan bisa mengandung, melahirkan, menyusui bayinya, sementara laki-laki memproduksi sperma. Perbedaan biologis tersebut bersifat kodrati, atau pemberian Tuhan, dan tak seorang pun dapat mengubahnya.

Adapun yang dimaksud dengan gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan.¹⁷ Sebagai contoh laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, perkasa, berani, rasional dan tegar. Sebaliknya perempuan digambarkan sebagai figur yang lemah, pemalu, penakut, emosional, rapuh dan

¹⁷Badriyah Fayumi, Mursyidah Thahir, dkk. *Keadilan dan kesetaraan gender (perspektif Islam)*, (tim pemberdayaan perempuan badan agama departemen agama RI:2001), hal xii-xiii

lemah gemulai. Artinya, perbedaan sifat, sikap, dan perilaku yang dianggap khas perempuan atau khas laki-laki atau yang lebih populer dengan istilah feminitas dan maskulinitas, terutama merupakan hasil belajar seseorang melalui suatu proses sosialisasi yang panjang di lingkungan masyarakat, tempat ia tumbuh dan dibesarkan. Feminitas dan maskulinitas seseorang bukanlah hal yang kodrati, melainkan dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan perbedaan antara jenis kelamin dengan gender yaitu, jenis kelamin lebih condong terhadap fisik seseorang sedangkan gender lebih condong terhadap tingkah lakunya. Selain itu jenis kelamin merupakan status yang melekat atau bawaan, sedangkan gender merupakan status yang diperoleh. Gender tidak bersifat biologis, melainkan dikonstruksikan secara sosial. Karena gender tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari melalui sosialisasi, oleh itu gender dapat berubah.

Untuk memperjelas konsep seks dan gender dapat diperhatikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Perbedaan Seks Dan Gender¹⁸

No	Karakteristik	Seks	Gender
1	Sumber pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
2	Visi dan Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3	Unsur pembeda	Biologis (Alat Reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
4	Sifat	Kodrat tertentu, tidak dapat	Harga, martabat dapat

¹⁸ Trisakti Handayani, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm.6.

		dipertukarkan	dipertukarkan
5	Dampak	Terciptanya nilai-nilai: kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian, dll. Sehingga menguntungkan kedua belah pihak.	Terciptanya norma-norma/ ketentuan tempat “pantas” atau “tidak pantas” laki-laki pantas menjadi pemimpin perempuan “pantas” dipimpin, dll, sering merugikan salah satu pihak, kebetulan adalah perempuan.
6	Ke-berlaku-an	Sepanjang Masa, dimana saja, tidak mengenal pembedaan kelas.	Dapat berubah, musiman, berbeda antar kelas.

Sumber: Trisakti Handayani, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*

Konsep Islam, sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an memperlakukan baik individu perempuan maupun laki-laki adalah sama, karena hal ini berhubungan dengan Allah dan individu laki-laki dan perempuan tersebut. Dalam perspektif normativitas Islam, tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi rendahnya kualitas pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakan olehnya.

Loekman Soetrisno, dalam bukunya mengatakan,¹⁹ bahwa wanita dituntut untuk memiliki suatu sikap mandiri, disamping suatu kebebasan untuk

¹⁹ Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan pemberdayaan* (Yogyakarta : Kanisius, 1997) hal, 62.

mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat yang dimilikinya, disatu sisi lain muncul pula tuntutan lain agar perempuan tidak melupakan kodrat mereka sebagai wanita.

Peranan wanita dalam lingkungan keluarga sangat penting, oleh karena kedudukan tugas dan fungsinya, maka wanita dalam keluarga mempunyai peranan sebagai berikut :²⁰

1) Wanita sebagai anggota keluarga

Menurut hukum Islam kedudukan wanita sangat mulia dan terhormat, oleh karena itu wanita harus dihormati dan dihargai. Ibu dalam kelompok keluarga merupakan tumpuan harapan, pemenuh rasa kasih sayang setiap anggota keluarga, hal yang dimaksud dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan fisik dan mental setiap anggota masyarakat.

2) Wanita sebagai ibu rumah tangga

Peranan wanita sebagai ibu dalam rumah tangga yang bahagia, yang mana wanita berperan sebagai ibu yang melahirkan anak dan merawat, memelihara dan juga mengayomi anggota keluarga.

3) Wanita sebagai istri

Peranan wanita sebagai istri yang mendampingi suami, tidak kalah pentingnya dengan peranan istri sebagai ibu rumah tangga. Sebagai istri, wanita memiliki bermacam-macam cobaan dan ujian, juga mendapat kesempurnaan dalam keluarga.

²⁰Suratih dkk, *Delima Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik*, (Yogyakarta:Aditya Media, 1999),hal.44

4) Wanita sebagai pencari nafkah

Wanita yang memasuki dunia kerja terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi keluarga yang terus meningkat, dan tidak seimbang dengan pendapatan yang tidak ikut meningkat. Keadaan di atas banyak terjadi pada lapisan masyarakat menengah ke bawah, karenanya dalam lapisan masyarakat menengah ke bawah wanita memiliki kontribusi yang sangat tinggi. Hal tersebut diperkuat oleh pandangan Ware dalam bukunya *Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik*, yang mengatakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatar belakangi keterlibatan wanita dalam bekerja adalah :²¹

- a) Keharusan, dalam artian sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang lemah, sehingga bekerja dalam rangka meningkatkan ekonomi keluarga adalah sesuatu yang sangat penting.
- b) Memilih bekerja sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat ekonomi menengah ke atas. Bekerja bukan semata-mata diorientasikan untuk mencari tambahan ekonomi keluarga tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri mencari wadah sosialisasi.

Jika demikian, maka gambaran di atas paling tidak telah menunjukkan bahwa sesungguhnya masuknya wanita dalam ekonomi keluarga merupakan kenyataan bahwa wanita adalah sumber daya produktif. Oleh sebab itu diperlukan juga perbaikan kondisi dan penciptaan kesempatan kerja yang sesuai dengan realitas saat ini.

²¹Suratih dkk, *Delima Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik*,(Yogyakarta:Aditya Media, 1999), hal.57

b. Konsep Gender dalam Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep bisa diartikan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit: satu istilah dapat mengandung arti yang berbeda.²² Menurut Vitalaya²³ Gender adalah suatu konsep yang menunjuk suatu sistem peranan dan hubungan laki-laki dan perempuan yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologi, tetapi ditentukan oleh lingkungan sosial, politik dan ekonomi.

Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai *rahmatan lil al'ala-min* (agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta). Salah satu bentuk rahmat adalah pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Akan tetapi, secara tegas Islam melarang menjadikan perbedaan itu sebagai salah satu alasan untuk mengutamakan salah satu pihak (laki-laki atau perempuan) dan merendahkan pihak lainnya. Dengan ungkapan lain, Islam mengakui adanya perbedaan, tetapi mengutuk perilaku yang membedakan atau diskriminatif, karena bertentangan dengan prinsip tauhid, inti ajaran Islam.

Superioritas laki-laki semakin jelas tergambar dalam wacana tafsir yang terkait dengan status ontologis dan peran perempuan. Manusia pertama dalam kebanyakan tafsir dipahami sebagai Adam, yang lebih sering dipahami sebagai laki-laki.²⁴ Bapak dari seluruh manusia. Sementara Hawa adalah perempuan yang

²² <http://kbbi.web.id/konsep>, diakses pada 28 Agustus 2016 Pukul 14.35

²³ Aida Vitalaya S. Hubies, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, dalam kamus sosial online <http://skpm.ipb.ac.id/definisi-gender/>, diakses pada tanggal 28 Agustus 2016

²⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender*, terj. (Yogyakarta: Samha, 2003), hlm. 5.

diciptakan dari tulang rusuk Adam, bahkan tulang rusuk yang paling bengkok. Meskipun banyak pemikir Islam kontemporer yang lebih memilih mengartikan Adam sebagai jenis manusia dan bukan jenis kelamin laki-laki dari manusia, namun pendapat ini tidak atau belum populer dibandingkan dengan pendapat pertama yang sudah menjadi *mainstream* (arus utama) dalam masyarakat.²⁵

Sebagaimana manusia kedua perempuan juga memiliki kemampuan akal atau intelektualitas dan pengetahuan yang lebih rendah dibanding laki-laki. Dalam tafsir al-Qurtubi misalnya, dikatakan bahwa laki-laki memiliki kelebihan akal, manajerial, kejiwaan, dan naluri, yang tidak dimiliki oleh perempuan. Naluri laki-laki diyakini didominasi oleh unsur panas dan kering yang merupakan sumber kekuatan, sementara naluri perempuan didominasi unsur basah dan dingin yang merupakan sumber kelembutan dan kelemahan.²⁶

Pada tataran normatif, sesuai dengan surat An-Nisa (4): 24,²⁷ umumnya kita sepakat menempatkan perempuan setara dengan laki-laki, yakni dalam posisi sebagai manusia, ciptaan sekaligus hamba Allah SWT. Sebagai hamba Allah, perempuan memiliki kemerdekaan untuk melakukan ibadah sama dengan laki-laki. Perempuan diakui memiliki hak dan kewajiban seperti hak dan kewajiban seperti hak menikmati hasil usahanya, hak untuk meningkatkan kualitas dirinya

²⁵ Inayah Rahmaniayah, *Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Islam*, (Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist, Vol. 10, No.2, Juli 2009), hlm. 223.

²⁶ *Ibid*, Lihat juga Tafsir al-Qurtubi, *al- Jami liAhkam al-Qur'an* Juz V. Kairo: Dar al-Katib al-Arabi, 1957.

²⁷ An-Nisaa, (4): 24.

melalui peningkatan ilmu dan takwa serta kewajiban melakukan aktivitas transformasi sosial.

Figur ulama atau pemuka agama, baik laki-laki maupun perempuan hanya ditopang oleh kedalaman ilmu (ilmu agama), melainkan lebih banyak terbentuk oleh adanya pengakuan masyarakat (*social recognition*). Pengakuan tersebut pada umumnya didasarkan pada akhlak yang mulia dan aktivitas sosial mereka, terutama dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* di ruang publik.²⁸

Jajat Burhanudin dan Oman Fathurrahman mengkategorikan persoalan gender dan feminisme dalam tiga kelompok yaitu konservatif, moderat, dan liberal. Pengkategorian ini didasarkan pada interpretasi muslim terhadap teks-teks keagamaan, yang secara garis besar dapat diringkas menjadi: konservatif – memaknai gender dalam Islam secara tekstual dan menolak pemikiran barat, liberal – memaknai gender secara kontekstual dan sejalan dengan pemikiran barat, moderat – percaya terhadap doktrin agama namun juga menyetujui pemikiran barat. Pembagian ini hanya dilihat dari sudut pandang pemaknaan terhadap ajaran Islam serta sikap terhadap pemikiran barat.

Sedangkan menurut Mark Woodward dalam jurnal yang ditulis oleh Alimatul Qibtiyah, mengatakan pemikiran Islam Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam lima varian²⁹

- 1) Indigenized Islam (dalam istilah Geertz, dikenal sebagai abangan), yang pengikutnya secara resmi mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang

²⁸ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis*, hlm. 101-102.

²⁹ Alimatul Qibtiyah, *The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities*, <http://intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm>

Muslim, tetapi dalam prakteknya biasanya mencampurkan Islam dengan system budaya lokal

- 2) Sunni tradisional Islam, atau Nahdlatul Ulama (NU), yang menekankan pada hukum klasik, teologi, dan kebatinan. Penganutnya sering kali terdidik di pesantren di daerah pedesaan dan menerima budaya lokal asal kan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
- 3) Islam modern, atau Muhammadiyah, yang berkonsentrasi pada pendidikan modern dan agenda sosial serta menolak mistisme, biasanya berpusat diperkotaan.
- 4) Kelompok-kelompok yang sangat anti pemikiran barat, wacananya berpusat pada jihad dan hukum syariah, biasanya berpusat diperguruan tinggi di kota besar.
- 5) Neo-modernis, yang berusaha untuk menemukan landasan Islam untuk berbagai jenis modernitas termasuk toleransi, demokrasi, kesetaraan gender dan pluralisme.

Berdasarkan pemikiran di atas, menurut Indah Kurniasah yang berjudul “Konsep Gender dalam Media Online” yang dikutip dalam buku *The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesia Universities*”, dalam *intersection* karya Alimatul Qibtiyah memetakan model pemahaman Islam mengenai gender dalam tiga kelompok besar, yakni:³⁰

³⁰ Indah Kurniasah, dalam skripsi yang berjudul “ Konsep Gender dalam Media Online” yang mengutip dari, “*The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesia Universities*”, dalam *intersection*, Vol. 29 (2012); <http://intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm>. Karangan AlimatulQibtiyah

1) Literalis

Kelompok literalisme merupakan gabungan antara “konservatif” menurut Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman, dengan konsep keempat Mark Woodward tentang jenis kaum muslim di Indonesia. Kelompok literalis sepenuhnya menolak ide-ide tentang gender dan feminisme. Untuk mendukungnya mereka mengutip ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadist yang dianggap bertentangan dengan ide-ide feminisme.³¹ Pada umumnya mereka menolak segala sesuatu yang bersifat pembaharuan keagamaan dan masih memegang nilai-nilai tradisional.

Bagi kaum literal, feminisme dan kesetaraan gender merupakan produk perempuan barat yang ingin melepaskan diri sepenuhnya dari laki-laki. Mengikuti ide feminisme, apalagi memasukkan nilai-nilai feminisme kedalam ranah agama, dinilai merupakan upaya pengingkaran kodrat dan penistaan terhadap hukum Tuhan.

Dalam melihat persoalan, kalangan literalis selalu menekankan pada aspek normatif-teologis, bahwa perempuan harus begitu dan begini.³² Hubungan laki-laki dan perempuan seperti yang telah ditentukan Islam merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah agama. Maka, kalangan literalis meyakini bahwa keikhlasan istri terhadap poligami yang dilakukan suaminya, merupakan bagian dari keluhuran ajaran Islam.

Pada intinya, golongan literalis berpendapat bahwa isu-isu gender dan feminisme sama sekali tidak sejalan dengan ajaran Islam, karena laki-laki dan

³¹Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman (ed). *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*, hlm. 187.

³²*Ibid.*, hlm. 193

perempuan telah diciptakan dengan membawa “kodrat” masing-masing. Gender dan feminisme hanya akan membuat perempuan-perempuan muslim berani melawan suami, melanggar ketentuan agama, dan menelantarkan anak-anaknya.

2) Moderat

Kelompok ini mau menerima ide-ide pembaruan pemikiran dari barat, termasuk gender dan feminisme, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pada umumnya, kelompok moderat tidak menafsirkan teks-teks keagamaan secara literal, melainkan berusaha disesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun, kelompok ini sering dianggap inkonsisten oleh dua kelompok lainnya, karena tidak memiliki metode yang pasti. Adakalanya mereka memaknai Al-Qur’an dan Hadist menggunakan metode tekstual, namun di lain waktu memakai cara kontekstual.

Golongan ini sering disebut sebagai kelompok “jalan tengah”, karena pendapatnya selalu menengahi antara konservatif atau literalis dengan liberal/ progresif/ kontekstualis. Namun secara umum mereka lebih maju dibanding kelompok literalis, dalam pengertian, kaum moderat memiliki semangat untuk membuktikan dan “membela” bahwa Islam sangat menghargai perempuan, sekalipun metode yang digunakan dalam memahami ayat dan hadis masih konvensional.

3) Progresif

Golongan progresif adalah gabungan antara “liberal” milik Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman dengan konsep “neo-modernis” Mark Woodward. Kelompok ini memiliki lompatan pemikiran yang sangat maju jika dibandingkan dengan literalis dan moderat. Mereka memaknai teks-teks keagamaan benar-benar secara kontekstual. Isu-isu yang “tidak berani” diutak-atik oleh kaum literalis, seperti perempuan dapat menjadi pemimpin laki-laki, perempuan dapat menjadi imam solat, boleh memberikan khutbah Jum’at serta dapat menikahkan dirinya sendiri, sepenuhnya diusung oleh kelompok progresif ini. Meskipun klaiannya tidak mungkin, namun menurut kelompok progresif, semuanya hanya tinggal menunggu waktu.

Secara umum kelompok ini berusaha menutupi apa yang belum bisa dijawab oleh kelompok moderat yang terkesan mengambil jalur aman. Kritik paling utama dari kelompok ini adalah relasi gender yang timpang dalam budaya masyarakat patriarki, bagi golongan progresif, perbedaan fisik laki-laki dan perempuan seharusnya tidak membedakan mereka secara sosial dan budaya. Kemitrasejajaran (*mutual partnership*) yang menghendaki persamaan sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan baik dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi, menjadi jargon yang amat terkenal, menggantikan wacana emansipasi yang menghendaki peran ganda perempuan.

Berikut ini secara ringkas penulis petakan perbedaan antara literalis, moderat dan progresif dalam menanggapi isu-isu utama gender dan feminisme

Tabel 1.2

Ringkasan Konsep Gender dalam Islam Menurut Qibtiyah.³³

No	Indikator	Literalis	Moderat	Progresif
1.	Status	Laki-laki memiliki kedudukan yang tinggi dibanding perempuan.	Laki-laki dan perempuan saling membutuhkan	Laki-laki dan perempuan sederajat
2.	Kodrat	Kodrat perempuan adalah mengurus anak dan rumah tangga, kodrat laki-laki adalah mencari nafkah.	Islam mengajarkan perempuan lebih utama jika berada dirumah dan mengurus anak.	Kodrat perempuan adalah melahirkan, menyusui, sedangkan mengurus rumah dan anak adalah tanggungjawab bersama suami dan istri.
3.	Peran	Tidak pada tempatnya jika laki-laki harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.	Perempuan boleh bekerja, asal tidak melupakan kewajibannya sebagai istri dan ibu yang harus mengurus anak dan rumah tangga.	Laki-laki dan perempuan harus memiliki kesamaan peran dan tanggung jawab dalam ranah publik dan domestik.
4.	Kepemimpinan	Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin laki-laki	Perempuan boleh menjadi pemimpin asal memiliki kemampuan,	Perempuan boleh menjadi pemimpin laki-laki jika memiliki kemampuan,

³³ Alimatul Qibtiyah, "The Conceptualisation of Gender Issues Gender Activist and Scholars in Indonesia Universities", dalam *Intersection*, vol. 29 (2012), <http://intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm>

			kecuali dalam shalat.	termasuk dalam shalat.
5.	Warisan	Laki-laki mendapat warisan dua kali lebih banyak dari perempuan.	Karena laki-laki mendapat dua dan perempuan satu, maka harta dalam bentuk lain harus diperuntukkan bagi perempuan.	Laki-laki dan perempuan sama-sama mampu untuk menjadi saksi.
6.	Kesaksian	Satu saksi laki-laki sama dengan dua saksi perempuan.	Satu saksi perempuan dianggap cukup jika mampu atau ahli dalam persoalan itu.	Laki-laki dan perempuan sama-sama mampu menjadi saksi.
7.	Penciptaan	Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.	Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki hanya sebuah perumpamaan.	Laki-laki dan perempuan sama-sama mampu untuk menjadi saksi.
8.	Poligami	Memiliki lebih dari satu istri adalah wajar, karena pada dasarnya laki-laki bersifat poligami dan perempuan bersifat monogami.	Poligami bisa dilakukan hanya jika keadaan mendesak dan mampu memenuhi aspek keadilan.	Poligami tidak bisa diterima pada masa kini karena selalu menimbulkan banyak masalah.
9.	Seksualitas	Istri tidak boleh menolak ajakan suaminya berhubungan	Sumai istri punya hak yang sama dalam	Suami istri punya hak yang sama dalam seks serta cara

		intim.	masalah seks, hanya saja hak suami lebih diprioritaskan.	mengekspresinya
10.	Membuat keputusan	Hanya suami atau ayah yang berhak menentukan keputusan ddalam keluarga.	Suami membuat keputusan ddi ranah publik (pekerjaan) dan istri membuat keputusan diranah keluarga.	Semua anggota keluarga berhak membuat keputusan sesuai kapasitasnya.

Sumber : Alimatul Qibtiyah, *The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Sholars In Indonesian Universities*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data-data kualitatif yang akan disajikan dalam tabel dan frame dari adegan-adegan yang terdapat dalam film sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.³⁴

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian ini menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel.³⁵

³⁴ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

³⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Airlangga University Press: Surabaya, 2001), hlm. 33.

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh, atau informasi data diperoleh.³⁶ Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah film Hijab karya Hanung Bramantyo.

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah masalah yang ingin diteliti atau objek penelitian yaitu suatu problem yang harus dipecahkan atau dibatasi melalui penelitian.³⁷ Objek dalam penelitian ini adalah konsep gender dengan indikator status, kodrat, dan peran yang digambarkan para tokoh dalam film “Hijab”. Peneliti mengambil kata dan kalimat yang mengandung konsep gender tentang status, peran, dan kodrat baik yang diucapkan tokoh perempuan dan tokoh laki-laki. Peneliti juga menggunakan tanda visual untuk mempertegas makna yang muncul dari tanda verbal.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Terdapat dua data primer yaitu data primer yang berupa Film Hijab yang terdiri dari VCD (Video Compact Disk) Film Hijab dan data-data yang berkaitan dengan produksi Film tersebut. Dan data sekunder berupa penelitian pustaka dengan mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102

³⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 123-124.

Mengingat kesepuluh indikator literalis, moderat, dan progresif yang dikemukakan Alimatul Qibtiyah tidak seluruhnya dapat ditemukan pada film tersebut, maka peneliti membatasi hanya pada isu-isu gender yang peneliti nilai “sensitive” yakni tentang, status, kodrat serta peran.

Sedangkan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain :

- a. Mengidentifikasi tanda-tanda yang mengandung indikator konsep gender dengan teknik penggambaran dramatik dari adegan dan dialog para tokoh yang diamati melalui VCD (Video Compact Disk) Film Hijab.
- b. Kemudian menganalisis menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes
- c. Setelah *scene-scene* dianalisis selanjutnya mengelompokkan adegan-adegan yang merupakan konsep gender
- d. Selanjutnya membuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan data yang disajikan deskriptif dalam bentuk kalimat.

3. Metode analisis data

Analisis data adalah penyederhanaan data dalam bentuk lebih praktis dan sistematis dan interpretasi serta pembahasan. Dalam menyederhanakan data, peneliti mengadakan pemisahan sesuai dengan jenis data. Kemudian megupayakan analisisnya dengan uraian penjelasan. Sehingga dari data tersebut dapat diambil pengertian serta kesimpulan sebagai hasil penelitian.³⁸

³⁸ Lexi J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 248

Semiotik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* atau *sign* dalam bahasa Inggris yang berarti tanda. Secara singkat semiotik dapat diartikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Secara terminologi, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan menjadi tanda.

Secara umum istilah semiotik merupakan suatu kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tanda-tanda. Dalam hal ini tanda-tanda yang dimaksud adalah semua hal yang diciptakan dan direka sebagai bentuk penyampaian informasi yang memiliki makna tertentu.

Semiotik pada dasarnya ilmu yang mempelajari atas kode-kode yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang sesuatu sebagai tanda-tanda yang bermakna. Semiotik memiliki dua tokoh utama dalam perkembangan kajiannya. Dua tokoh tersebut yakni Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913)

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure sangat tertarik dengan kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna. Akan tetapi ia kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda kepada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antar teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antar konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan para penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *Order Of Signification*.

Mencakup denotasi (makna yang sebenarnya) dan konotasi (Makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun tetap menggunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.

Tanda bekerja di dua tingkatan dari pemaknaan denotasi dan konotasi. Definisi denotasi menurut Barthes adalah sistem signifikasi tingkat pertama. Makna denotasi dapat diekspresikan dengan benar.³⁹ Denotasi biasanya dimengerti pada makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi yang mengacu dengan penggunaan bahasa dengan arti sesuai dengan arti sesuai dengan apa yang terucap.

Denotasi merupakan tingkat pertandaan hubungan antara penanda dan pertanda antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menunjukkan realitas yang menunjukkan makna yang sesungguhnya. Suatu hal yang disepakati atau disetujui secara universal atau bersama.

Sedangkan pengertian konotasi adalah tataran signifikasi tingkat kedua, konotasi mengacu pada emosi, nilai dan asosiasi yang menimbulkan tanda kepada pembaca, penonton dan pendengar. Makna konotasi dari tanda yang dapat diekspresikan dengan cepat melalui catatan atau pengalaman yang dibayangkan.⁴⁰ Konotasi merupakan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak langsung.

³⁹ Michael O'Shaughnessy and Jane Stadler, *Media and Society*, (New York: Oxford, 1991), hlm. 115

⁴⁰ Michael O'Shaughnessy and Jane Stadler, *Media and Society*, (New York: Oxford, 1991), hlm. 116

Konotasi adalah istilah signifikasi tahap kedua yang digunakan Barthes. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca dan nilai-nilai dari kebudayaan. Makna konotasi adalah cara bagaimana menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari.

Konotasi identik dengan ideologi yang disebut mitos yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Barthes menempatkan ideologi dengan mitos karena terdapat hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif yang terjadi secara termotivasi.⁴¹ Ia juga memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dunia tidak nyata atau imajiner dan ideal, walaupun kenyataan hidup yang sesungguhnya tidak demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada. Itulah sebabnya Barthes menjelaskan tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai masyarakat, mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Mitos adalah sesuatu yang dianggap alamiah dan bersifat konvensional. Ia bertugas memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada

⁴¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 71.

suatu periode tertentu. Pendekatan semiotik Barthes secara khusus tertuju pada sejenis turunan (speech) yang disebutnya sebagai mitos.⁴² Menurutnya, bahwa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu dicirikan dengan hadirnya tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiotik tingkat kedua.

Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif menjadi makna denotatif, karena salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berfikir dan terjadinya salah baca atau salah dalam mengartikan tanggal.

Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.⁴³

Tabel 1.3 Peta Roland Barthes.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotative sign (Tanda Denotative)		
4. Connotative signifier (penanda konotatif)		5. Connotative signified (Pertanda konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)		

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga petanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga

⁴² Kris Budiman, *Semiotika Sosial*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 38

⁴³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 69.

diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.⁴⁴ Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif bukan sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melindasi keberadaannya.

Pada dasarnya terdapat perbedaan antara denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Bahkan kadang-kadang dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi dalam semiotika Roland Barthes, denotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru diasosiasikan sebagai ketertutupan makna.

Peneliti menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes karena pada model analisis ini terdapat dua pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi, dan terdapat juga mitos sehingga diharapkan mendapat pembahasan yang mendalam mengenai konsep gender yang dekat dengan masyarakat/ yang ada di masyarakat.

⁴⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 70

2. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibahas dalam empat bab. Bab I berisi pendahuluan, Bab II bercerita tentang film Hijab, Bab III pembahasan dan Bab IV berisi penutup. Berikut :

Bab I : Membahas tentang pendahuluan, latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan tahap-tahap penulisan serta penyusunan dalam skripsi.

Bab II : Peneliti menerangkan deskripsi tentang objek penelitian meliputi deskripsi dan sinopsis film “Hijab”, serta profil dan karakter para pemain film “Hijab”.

Bab III : Dalam Bab ini, data dipisah diedit dan ditinjau kembali. Setelah diadakan pengumpulan data, maka dilakukan analisis. Analisis dimulai dengan pemaparan dan analisis semiotika terhadap film Hijab.

Bab IV : berisi penutup, kesimpulan dan saran-saran dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Film hijab merupakan film yang diproduksi dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo, di produksi tahun 2015

Setelah melakukan penelitian berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat tiga (3) konsep gender yaitu literalis, moderat, dan progresif dengan tiga (indikator) yaitu, status, kodrat dan peran berdasarkan makna detonasi dan konotasi dalam film Hijab tersebut. Terdapat tokoh dan beberapa adegan yang lebih banyak menunjukkan sisi-sisi perempuan yang dipengaruhi oleh tokoh laki-laki. Film ini juga menampilkan perempuan-perempuan yang mandiri.

Konsep literalis gender terkait dengan status laki-laki dan perempuan digambarkan dengan konsep progresif oleh tokoh Chaky. Chaky berpakaian santai, memiliki nada bicara yang santai. Chaky menilai laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan sederajat yang ditunjukkan pada scene 34. Sedangkan Gamal menilai kedudukan laki-laki tetap lebih tinggi dibandingkan perempuan, perempuan harus dikekang dan tidak seharusnya dibebaskan. Dalam scene 71, Sari menempatkan kedudukan Gamal, suaminya lebih tinggi dibandingkan dengan dirinya, sehingga ia harus patuh kepada suaminya meskipun itu tidak sesuai dengan kata hatinya.

Untuk konsep gender terkait dengan kodrat perempuan dalam film ini masih digambarkan literalis, karena dalam hal ini yang disorot adalah Gamal dan Sari yang *notabene* memiliki paradigma literalis. Gamal tidak memperbolehkan

Sari bekerja dengan alasan apapun karena itu merupakan tugas laki-laki dan tugas seorang perempuan adalah berada dirumah untuk mengurus suami dan merawat anak. Hal ini dibuktikan dalam adegan scene 7 dan 20.

Peran perempuan dalam film ini didominasi oleh moderat. Dibuktikan dalam scene 9, 17, 18, karena perempuan diperbolehkan bekerja asalkan tidak melupakan kewajibannya untuk mengurus suami dan merawat anak-anaknya, kecuali Gamal dan Sari dalam hal ini mereka masih digambarkan sebagai seorang yang literalis karena Gamal tetap pada pendiriannya tidak memperbolehkan Sari bekerja dengan batasan apapun. Sebagai istri Sari harus patuh kepada suaminya, meskipun tidak sesuai dengan kehendak hatinya. Scene 18 diperlihatkan sisi moderat pada perempuan karena Tata dan Sari diceritakan berani memiliki semangat untuk berjuang dan membela perempuan.

Dari semua *scene* yang ada dalam film “Hijab”, konsep gender literalis lebih banyak ditonjolkan oleh Hanung Bramantyo melalui tokoh Gamal dan Sari.

B. Saran-saran

Setelah menonton dan mengevaluasi film hijab karya Hanung Bramantyo, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran :

1. Teruntuk produser dan sutradara Film Hijab

Film merupakan salah satu alat yang efektif untuk mempengaruhi massa.

Buatlah karya film yang tidak hanya mementingkan segi kualitas, bukan hanya bisnis semata. Tetapi juga harus mempertimbangkan segi kuantitas sehingga terciptalah sebuah karya yang memang layak dinikmati oleh para

penonton. Karya Film yang mampu menyuguhkan hiburan sekaligus penerangan dan pemahaman akan konsep gender.

2. Teruntuk sineas lainnya.

Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moralitas dan religiulitas. Untuk itu alangkah baiknya para sineas muda Indonesia, produser film, atau rumah produksi film beramai-ramai memproduksi film yang mampu meningkatkan sisi moralitas dan religiulitas khususnya masyarakat Indonesia, dengan harapan para masyarakat penikmat film dapat menyikapi permasalahan hidup dengan kecerdasan emosionalitas dan rasionalits. Menurut peneliti, selama ini para sineas, produser, rumah produksi hanya berkiblat kepada materi tanpa mementingkan nilai moralitas dan religiulitas.

3. Teruntuk peneliti selanjutnya

Kepada akademisi yang berminat melakukan penelitian pada topik yang sama, hendaknya lebih menekankan penelitian pada aspek penelitian.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, meluangkan waktu tenaga serta fikirannya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dalam dunia ilmiah.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1982.
- Aida Vitayala S. Hubies. *Pemberdayaan Perempuan dari masa kemasa*, Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2010
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Asep S. Muhtadi dan Sri Handayani, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktik*, Jakarta:Logos, 2000.
- Badriyah Fayumi, Mursyidah Thahir, dkk. *Keadilan dan kesetaraan gender (perspektif Islam)*, tim pemberdayaan perempuan bidang agama departemen agama RI :2001.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Airlangga University Press: Surabaya, Cipta, 1991.
- Elvinaro, Ardianto dan Lukiyati Komala Erdiyana, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Sombiosa Rekatama Media, 2004.
- Hasbi Indra, dkk., *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: Penamadani, 2004.
- Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, Jakarta: Pustaka Konfidn, 2002.
- Inayah Rahmaniayah, *Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Islam*, (Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist, Vol. 10, No.2, Juli 2009),
- Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman (ed). *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum dan Pusat pengkajian Islam dan Masyarakat PPIM, 2004.
- John Fiske, *Television culture*, London: Routledge, 1987
- Kasjim Salenda, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam*, Al-Risalah, vol.12, no.2, November 2012
- Khoo Gaik Cheng dan Thomas Barker, *Mau Dibawa Kemana Sinema Kita? Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Kris Budiman, *Semiotika Sosial*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

- Kurnia, Indahsah. *"Konsep Gender Dalam Media Islam Online"*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014)
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005)
- Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*, Yogyakarta : Kanisius, 1997.
- Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta : Gramedia, 1996.
- Michael O'Shaughnessy and Jane Stadler, *Media and Society*, New York: Oxford, 1991.
- Narwoko Dwi I, Suryanto Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media
- Nasr Hamid Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender*, terj. Yogyakarta: Samha, 2003
- Nining Umami Salma, *Konsep Gender Dalam Film "Dalam Mihrab Cinta"*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- Omas Ihromi, *Penghapusan Diskriminasi Wanita*.
- Quraisy Shihab, *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Panca Javandalasta, *5 Hari Mahir Bikin Film*, Surabaya: Mumtaz Media, 2011.
- P.A Van Gastel, *Resensi Film*, Jakarta: Yayasan Prapantja, 1960.
- Tafsir al-Qurtubi, *al- Jami liAhkam al-Qur'an Juz V*. Kairo: Dar al-Katib al-Arabi, 1957.
- Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013.
- Siti Kurnia Sari. *"Konsep Gender dalam Film Umami Aminah"*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis*.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Suratiah dkk, *Delima Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik*, Yogyakarta: Aditya Media, 1999.

Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2003.

Sutirman Eka Ardana, *Modul mata kuliah sinematografi*, Fakultas Dakwah: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Trisakti Handayani, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang: UMM Press, 2006.

Waryono Abdul Ghafar dan Muh. Isnanto, *Anotasi Dinamika Studi Gender IAIN Sunan Kalijaga 1995-2003*

Website

Alimatul Qibtiyah, *The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Sholars in Indonesian Universities*, <http://intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm>

Aida Vitalaya S. Hubies, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, dalam kamus sosial online <http://skpm.ipb.ac.id/definisi-gender/>

<http://kbbi.web.id/status>, diakses pada 30 Agustus 2016 Pukul 11.23 WIB

Al-Qur'an

Al-Ahzab (33) : 33

Al-Hujurat (49) 13

An-Nisaa, (4): 24.

An Nisa (4) : 32

An-Nisaa, (4) : 124



LAMPIRAN-LAMPIRAN



LABORATORIUM AGAMA
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email:fd@uin-suka.ac.id

S E R T I F I K A T

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

AMI NAHDIA PRIHATIN

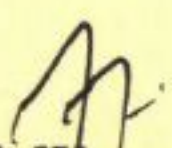
11210050


L U L U S

ujian sertifikasi Baca Tulis Al Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

Yogyakarta, 12 Juni 2013
Ketua

Dekan


Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002


Dr. Sriharini, M.Si.
NIP. 19710526 199703 2 001





SERTIFIKAT



No. 118.PAN-OPAK.UNIV UIN.YK.AA.09.2011

diberikan kepada :

atas partisipasinya sebagai :

PESERTA

Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 dengan tema :
Menumbuhkan Peran mahasiswa; Upaya Mewujudkan Bhineka Tunggal Ika
pada 14-16 September 2011 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

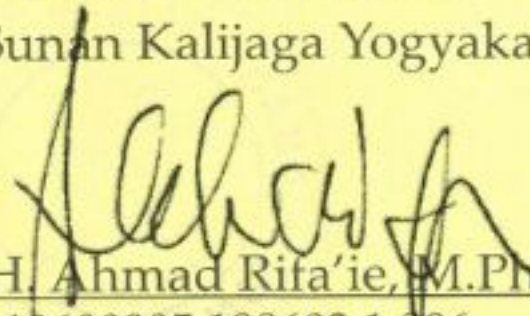
mengetahui,

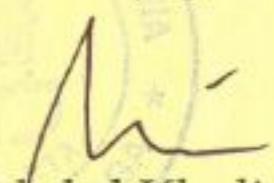
Yogyakarta, 16 September 2011

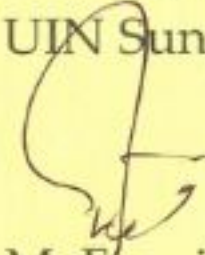
Pembantu Rektor III
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

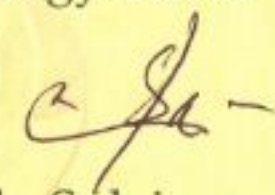
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Panitia OPAK-2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Dr. H. Ahmad Rifa'ie, M.Pd
NIP. 19600905 198603 1 006


Abdul Kholid
Presiden


M. Fauzi
ketua


Ach. Sulaiman
sekretaris



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.495/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Ami Nahdia Prihatin
Tempat, dan Tanggal Lahir : Banyumas, 23 Juli 1992
Nomor Induk Mahasiswa : 11210050
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2013/2014 (Angkatan ke-83), di :

Lokasi : Girisuko 3
Kecamatan : Panggang
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 07 Juli 2014 s.d. 17 September 2014 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,00 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 03 November 2014

Ketua,


Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.

NIP. : 19631111 199403 1 002



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.21.9.625/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Ami Nahdia Prihatin**
Date of Birth : **July 23, 1992**
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **June 17, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	39
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	43
Total Score	410

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, June 17, 2016
Director,

(Signature)
Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Ami Nahdia Prihatin
NIM : 11210050
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan/Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	80	B
2.	Microsoft Excel	45	D
3.	Microsoft Power Point	80	B
4.	Internet	90	A
5.	Total Nilai	73.75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	



Yogyakarta, 18 Mei 2016

Kepala PTIPD

Agung Fatwanto, Ph.D.

NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



Daftar Riwayat Hidup

I. Data Pribadi

Nama Lengkap : Ami Nahdia Prihatin
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 23 Juli 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat KTP : Pancasan Rt 07/Rw 01 Ajibarang Banyumas
No Hp : 081391193800
Email : nadiaami46@gmail.com

II. Riwayat Pendidikan

1. Tamatan : MI MAARIF NU 01 Pancasan Tahun
2. Tamatan : SMP N2 Ajibarang Tahun
3. Tamatan : SMK WIWOROTOMO Purwokerto Tahun 2010